



## PENGETAHUAN KADER POSYANDU DAN IBU BALITA TENTANG PEMBERIAN ASI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CAMPALAGIAN

Nurbaya<sup>1,2</sup>, Najdah<sup>1,2</sup>, Sukardi<sup>3</sup>, Kaprawi Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat

<sup>2</sup>Pusat Studi Stunting, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat

<sup>3</sup>Perwakilan BKKBN Sulawesi Barat

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2022-09-26

Revised : 2023-01-30

Accepted : 2021-01-30

#### Keywords:

Breastmilk;  
Posyandu;  
Covid-19;  
Toddler;  
Stunting.

### ABSTRACT

*A Breastfeeding is one of the significant components in preventing stunting among under-five children. Breastmilk contains immune substances and nutrients that are suitable for the baby's needs. Therefore, the implementation of early breastfeeding initiation and exclusive breastfeeding is crucial. However, during the Covid-19 pandemic, breastfeeding became quite a worry for mothers because they were worried about the transmission of the coronavirus from mother to baby. With a qualitative approach, this study aimed to explore the knowledge of Posyandu cadres and under-five mothers regarding breastfeeding during the Covid-19 pandemic. A total of 10 cadres and 20 under-five mothers were involved as main informants. All interviews were recorded and transcribed verbatim. The data were analyzed through three stages, namely coding, categorization, and determining the theme. This study shows that all informants stated that mothers can transmit the coronavirus to their babies through breast milk. Most of the informants stated that mothers who were positive for Covid-19 were not allowed to breastfeed their babies, including early initiation of breastfeeding. In addition, the informants also argued that under six months infants can be fed with formula milk if the mother is confirmed positive for Covid-19. Therefore, it can be concluded that the level of knowledge of Posyandu cadres and mothers of toddlers regarding breastfeeding during the Covid-19 pandemic is still low. Health workers need to carry out health promotions and education to the public about breastfeeding during the Covid-19 pandemic so that the achievement of breastfeeding remains on target.*

#### Kata Kunci:

ASI;  
Posyandu;  
Covid-19;  
Balita;  
Stunting.

Pemberian ASI adalah salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. ASI mengandung zat kekebalan tubuh dan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Oleh karena itu, pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI Eksklusif sangat penting. Namun, pada masa Pandemi Covid-19, pemberian ASI menjadi hal yang cukup mengkhawatirkan bagi para ibu karena khawatir akan transmisi virus corona dari ibu ke bayi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan kader Posyandu dan ibu balita terkait pemberian ASI selama masa Pandemi Covid-19. Sebanyak 10 kader dan 20 ibu balita terlibat sebagai informan utama. Semua wawancara direkam lalu ditranskrip verbatim. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu pengkodean, kategorisasi, dan penentuan tema. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan menyatakan ibu dapat menularkan virus corona kepada bayinya melalui ASI. Sebagian besar informan menyatakan bahwa ibu yang terkonfirmasi positif Covid-19 tidak boleh memberikan ASI kepada bayinya termasuk tidak boleh melakukan inisiasi menyusui dini. Selain itu, informan juga berpendapat bahwa pemberian susu formula pada bayi di bawah enam bulan dapat dilakukan jika ibu terkonfirmasi positif Covid-19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kader Posyandu dan ibu balita terkait pemberian ASI selama masa Pandemi Covid-19 masih rendah. Petugas kesehatan perlu melakukan promosi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat tentang pemberian ASI selama masa pandemi Covid-19 agar capaian pemberian ASI tetap sesuai target.

#### ✉ Corresponding Author:

Nurbaya  
Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat  
Telp. 08111520666  
Email: [nurbaya.m.gizi@gmail.com](mailto:nurbaya.m.gizi@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



## PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) telah merekomendasikan inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan terus dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun (Doğa Öcal et al., 2017; UNICEF, 2018). Pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja selama 6 bulan pertama kepada bayi dan tidak ada makanan padat atau cairan lain kecuali obat-obatan yang mengandung vitamin, mineral, suplemen (Elyas et al., 2017).

Pemberian ASI jauh lebih baik daripada makanan, minuman atau produk lain yang diberikan kepada bayi. Asupan gizi yang adekuat dari ASI selama masa 6 bulan pertama hingga usia dua tahun akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita (Latorre et al., 2021). Hal ini karena menyusui merupakan salah satu cara paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak (Jama et al., 2020; Nuampa et al., 2022).

Pemberian ASI menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan peningkatan cakupan ASI eksklusif sebagai salah satu strategi nasional dalam upaya meningkatkan Kesehatan ibu, anak dan gizi masyarakat. Pemerintah menargetkan persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif hingga 40% (Kemenkes RI, 2021).

Namun pandemi Covid-19 yang telah meluas di Indonesia sejak Maret 2020 lalu telah memberikan dampak yang luar biasa, bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, namun juga berdampak pada psikologis dan sistem perekonomian secara global (Costantini et al., 2021). Adanya pandemi yang terjadi secara global ini juga menyebabkan terjadinya perubahan dan penyesuaian pada sistem pelayanan kesehatan termasuk akses ke pelayanan kesehatan di masyarakat (Kemenkes RI, 2021).

Selain itu, pandemi Covid-19 juga berdampak persepsi dan praktik menyusui pada ibu. Penelitian tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap pengalaman menyusui pada ibu menunjukkan dampak positif dan negatif. Sebanyak 41,8% menyatakan bahwa pandemi memberikan dampak positif pada ibu menyusui karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama bayi dan mengalami lebih sedikit tekanan sosial. Sedangkan

sebanyak 27% responden mengakui dampak negatif Covid-19 misalnya rendahnya dukungan dan informasi tentang keamanan menyusui dan potensi penularan virus melalui ASI (Costantini et al., 2021).

Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Bhatt menyebutkan bahwa terjadi penurunan angka menyusui hingga 40-50% di beberapa rumah sakit termasuk penurunan angka praktik inisiasi menyusui dini selama pandemi Covid-19 (Bhatt, 2020). Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap kelompok rentan masalah gizi seperti ibu hamil, bayi dan balita masih sangat rendah. Informasi tentang praktik menyusui selama masa pandemi masih kurang.

Dalam sebuah penelitian bahkan disebutkan bahwa 30% responden menerima informasi tersebut, dan hanya 20% responden yang mendapatkan informasi langsung dari tenaga Kesehatan (Costantini et al., 2021). Dalam hal ini, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terkait proses menyusui, manfaat ASI termasuk hal-hal yang terkait proses pemberian ASI selama masa pandemi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses menyusui (Syukri et al., 2022).

Rendahnya informasi terkait pemberian ASI menjadikan aktivitas menyusui menjadi hal yang cukup mengkhawatirkan bagi para ibu karena khawatir akan transmisi virus corona dari ibu ke bayi. Selain itu, masih kurang penelitian yang mengeksplorasi tentang tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang praktik menyusui yang aman selama masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan kader Posyandu dan ibu balita terkait pemberian ASI selama masa Pandemi Covid-19.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan kader Posyandu dan ibu balita terkait pemberian ASI selama masa Pandemi Covid-19.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian, Polewali

Mandar, Sulawesi Barat selama bulan September - Oktober 2021.

### Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah kader posyandu dan ibu balita yang bekerja dan tinggal di wilayah kerja Puskesmas Campalagian. Hingga akhir penelitian, sebanyak 10 kader Posyandu dan 20 ibu balita terlibat secara sukarela sebagai informan.

Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan strategi dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Pemilihan secara *purposive sampling* tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sejak awal seperti usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah anak

### Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan selama sekitar 60-90 menit di rumah informan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan masker dan tetap memperhatikan jarak selama interviu. Semua wawancara direkam menggunakan alat perekam dan dimulai setelah mendapatkan *informed consent* dari informan (Leavy, 2017).

Semua wawancara yang telah direkam lalu ditranskrip secara verbatim. Peneliti melakukan pengecekan kembali pada semua rekaman untuk memastikan kesesuaian rekaman dengan hasil transkrip verbatim. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas data penelitian.

### Pengolahan dan Analisis Data

Data kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu pengkodean, kategorisasi, dan penentuan tema. Pada tahap pengkodean, data dikode sesuai dengan objek penelitian yang telah ditentukan sekaligus dilakukan reduksi data yang tidak sesuai. Setelah tahap pengkodean, data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing kode hingga menghasilkan tema yang kemudian menjadi hasil dari penelitian ini. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dengan menampilkan kutipan informasi yang telah disampaikan oleh informan tanpa menampilkan data atau nama informan.

### HASIL

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh tiga tema utama tentang pengetahuan kader posyandu dan ibu balita terkait praktik pemberian ASI selama masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

1. ASI dapat menularkan virus corona dari ibu kepada bayinya.
2. Ibu yang terkonfirmasi positif Covid-19 tidak boleh melakukan inisiasi menyusui dini (IMD).
3. Ibu yang positif Covid-19 dapat memberikan susu formula kepada bayinya.

#### *ASI dapat Menularkan Virus Corona dari Ibu kepada Bayinya*

Pada penelitian ini, informan diwawancarai mengenai pengetahuan mereka tentang pemberian ASI dan penularan virus corona selama masa pandemi Covid-19. Sebagian besar informan baik informan kader maupun ibu balita menjawab bahwa ibu yang terkonfirmasi positif Covid-19 akan menularkan virus corona kepada bayinya melalui ASI, sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut.

*“Saya kurang tahu sebenarnya, tapi kalau menurutku, ASI dapat menularkan virus corona. Karena virus kan ada di dalam tubuh ibu, pasti ada juga di ASI, jadi pasti menularkan saat menyusui.”*  
(Informan kader 1)

*“Kalau menurut saya kemungkinan besar bisa menular dari ibu ke anaknya.”* (Informan kader 5)

*“Sepertinya ibu yang positif Covid pasti menularkan virusnya. ASI nya pasti mengandung virus. Jadi menular ke anaknya.”* (Informan ibu balita 3)

*“Kalau ibunya kena corona, anaknya juga pasti kena corona juga karena disusui sama ibunya. Jadi jangan disusui dulu.”* (Informan ibu balita 17)

Informan berpendapat bahwa ASI dapat menularkan virus corona dari ibu kepada

bayinya, sehingga mereka berpendapat bahwa ibu yang terkonfirmasi positif Covid-19 tidak boleh menyusui bayinya. Namun demikian ada juga kader Posyandu yang menyatakan bahwa virus corona tidak dapat ditularkan melalui ASI dari ibu yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Menurut beberapa informan, penularan yang terjadi dari ibu menyusui ke bayinya terjadi melalui kontak fisik saat menyusui dan karena ibu tidak menggunakan masker.

*“Saya kira ASI tidak dapat menularkan virus corona. Tapi anaknya bisa tertular karena saat menyusui ibunya tidak menggunakan masker.” (Informan kader 7)*

Meski demikian, informan tersebut merasa ragu karena belum pernah mendapat informasi terkait proses menyusui selama masa pandemi terutama pada ibu yang terkonfirmasi positif Covid-19. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa mereka kurang pengetahuan dan informasi terkait penularan virus corona. Hingga saat ini belum ada penelitian yang menunjukkan adanya virus corona di dalam ASI sehingga ASI dapat menularkan virus dari ibu kepada bayinya (Williams et al., 2020).

Hal ini didukung dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tidak menemukan virus corona di dalam ASI (Williams et al., 2020). Beberapa penelitian telah mengeksplorasi infeksi neonatus dengan virus corona dan tidak ada yang menunjukkan menyusui sebagai metode penularan virus (Lubbe et al., 2020).

Bahkan, pada masa awal pandemi Covid-19, peneliti di Wuhan, China meneliti selama 3 bulan pertama merebaknya wabah virus corona. Sampel ASI yang dikumpulkan pada laktasi pertama dari ibu yang terkena Covid-19 selama kehamilan diuji dan terbukti negatif adanya virus corona di dalam ASI (Rollins et al., 2021).

#### ***Ibu yang Terkonfirmasi Positif Covid-19 Tidak Boleh Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)***

Pada penelitian ini, informan juga diwawancarai mengenai pengetahuan mereka terkait praktik pemberian inisiasi menyusu dini (IMD). Berdasarkan hasil wawancara pada informan, ditemukan bahwa sebagian besar informan berpendapat bahwa ibu yang

terkonfirmasi positif Covid-19 tidak boleh melakukan IMD. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut ini:

*“Saya kurang tahu soal ini. Tapi kalau menurut saya, kalau ibunya positif, pasti tidak boleh dekat sama anaknya, apalagi diletakkan di dada untuk IMD.” (Informan kader 3)*

*“Mungkin tidak boleh IMD supaya anaknya tidak tertular. Lebih baik anaknya dipisah dari ibunya.” (Informan Ibu 13)*

Terkait praktik IMD selama masa pandemi Covid-19, WHO telah menerbitkan panduan rinci tentang perawatan bayi pada ibu yang suspek ataupun terkonfirmasi positif Covid-19. Pedoman WHO tersebut tetap merekomendasikan praktik kontak kulit-ke-kulit (*skin-to-skin*) segera setelah melahirkan. WHO merekomendasikan untuk melakukan IMD namun dengan tetap cuci tangan dan menggunakan masker selama proses IMD tersebut sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 (WHO, 2020).

Praktik kontak kulit-ke-kulit antara ibu dan bayi serta pemberian ASI eksklusif sejak dini adalah dua hal yang membantu tumbuh kembang bayi. Pemberian ASI melindungi neonatus, bayi dan anak-anak dari kesakitan dan kematian (Lubbe et al., 2020). ASI mengandung berbagai zat antibodi dan senyawa bioaktif yang berperan penting dalam sistem kekebalan tubuh bayi yang akan melindungi dari berbagai infeksi, termasuk infeksi saluran pernapasan serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi (Cacho & Lawrence, 2017).

Efek perlindungan pada ASI sangat kuat terhadap penyakit menular, karena transfer langsung antibodi serta faktor anti-infeksi dan transfer kompetensi imunologi dan memori jangka panjang. Berbagai penelitian bahkan menunjukkan bahwa baik inisiasi dini dan menyusui eksklusif secara signifikan terkait dengan penurunan angka kematian hingga setidaknya 3 bulan setelah lahir (Edmond et al., 2016).

Menyusui adalah tindakan perlindungan terbaik yang tersedia untuk bayi selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, menyusui tidak boleh terputus, ibu dan bayi tidak boleh dipisahkan, dan kontak kulit-ke-kulit tidak



boleh dihentikan. Sambil terus disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan pencegahan penularan Covid-19. Sehingga, meskipun ibu terkonfirmasi positif Covid-19 dan merasa masih kuat dan bisa menyusui, maka WHO tetap merekomendasikan untuk tetap melakukan praktik IMD, pemberian ASI secara eksklusif serta perawatan ibu dan bayi dalam satu ruangan (Tomori et al., 2020).

### ***Ibu yang Positif Covid-19 dapat Memberikan Susu Formula kepada Bayinya***

Informan juga diwawancarai untuk menggali informasi tentang pengetahuan mereka terkait praktik menyusui pada ibu yang terkonfirmasi positif Covid-19. Sebagian besar informan menjawab bahwa ibu menyusui yang positif Covid-19 tidak boleh menyusui bayinya dan lebih baik memberikan susu formula sebagai pengganti ASI.

*“Ibu yang positif Covid-19 tidak boleh menyusui karena dapat menularkan ke anaknya. Lebih baik dikasi susu formula saja. Lebih aman.” (Informan ibu 8)*

*“Ibunya tidak boleh dekat dan menyusui anaknya. Jadi kasian anaknya kalau tidak kasi minum susu. Jadi pasti kasi susu formula saja supaya tidak menangis terus anaknya.” (Informan ibu 11)*

Informasi yang sama juga diperoleh dari kader Posyandu bahwa boleh memberikan susu formula kepada bayi sebagai pengganti ASI jika ibunya positif Covid-19.

*“Lebih baik dikasi susu formula saja dulu sampai ibunya sehat, baru dikasi ASI kembali.” (Informan kader 8)*

*“Iya, pasti dikasi susu formula karena ibunya tidak boleh menyusui. Dari pada dikasi ASI nanti anaknya ikut tertular, nangis terus.” (Informan kader 8)*

Para pakar menyarankan agar ibu tetap memberikan ASI kepada bayi dengan pertimbangan bahwa dampak positif pada asupan gizi dan kesehatan jauh lebih tinggi

dibanding faktor risiko penularan Covid-19 pada bayi. Secara khusus, para pakar bahkan menyebutkan bahwa ada kemungkinan bahwa ASI mengandung IgA spesifik dengan aktivitas melawan SARS CoV-2 terdapat pada ASI dari ibu mempunyai riwayat terinfeksi Covid-19 (Cheema et al., 2020). Hal sejalan dengan rekomendasi WHO agar ibu menyusui yang positif Covid-19 tetap memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. ASI mengandung antibodi yang menjaga kesehatan bayi dan melindungi mereka dari berbagai penyakit infeksi. Antibodi dan faktor bioaktif dalam ASI dapat melawan infeksi Covid-19 (UNICEF, 2022).

Terkait pemberian ASI eksklusif selama masa pandemi, WHO tersebut juga menyebutkan bahwa pemisahan ibu dari bayinya hanya dilakukan jika ibu terlalu lemah untuk menyusui atau bayi terlalu sakit untuk disusui sehingga perlu perawatan khusus. Dalam hal ini, WHO merekomendasikan ibu yang tidak dapat menyusui karena terlalu lemah akibat Covid-19 disarankan untuk tetap menyusui bayinya dengan cara pemerah ASI atau memberikan donor ASI dari bank ASI bersertifikat atau donor ASI dari keluarga terdekat (Lubbe et al., 2020; WHO, 2020).

Pandemi Covid-19 dan penerapan *lockdown* atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di banyak negara atau daerah telah berdampak pada pengalaman menyusui pada ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Shenker di Inggris menyebutkan ibu menyusui merasakan dampak positif dan negatif penerapan *lockdown* di negara tersebut. Dampak positif yang dirasakan oleh ibu antara lain ibu mempunyai waktu yang lebih banyak bersama bayi mereka sehingga lebih fokus menyusui dan mengasuh bayinya termasuk meningkatkan pemberian makanan pada bayi dan anak secara responsif.

Namun sisi negatifnya, ibu menyusui merasakan bahwa sulitnya akses untuk mendapatkan dukungan menyusui secara langsung seperti mendapatkan informasi terkait ASI dan proses menyusui dari tenaga kesehatan selama masa pandemi serta sulitnya mendapatkan konseling menyusui untuk mendapatkan dukungan emosional (Brown & Shenker, 2021).

## PEMBAHASAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa baik kader posyandu maupun ibu balita mempunyai pengetahuan yang rendah tentang pemberian ASI selama masa pandemi Covid-19. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para tenaga kesehatan terkait untuk meningkatkan pengetahuan para kader dan ibu balita tentang praktik menyusui di masa pandemi Covid-19.

Penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini berarti jika pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI eksklusif akan mempengaruhi praktik pemberian ASI kepada bayi, terlebih lagi masa pandemi Covid-19 dimana distribusi informasi tentang praktik pemberian ASI di masa pandemi masih rendah (Sundari & Masnilawati, 2018; Syukri et al., 2022).

Sebuah studi meta-analisis yang dilakukan oleh Brockway dkk. menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang disampaikan di rumah sakit atau di pelayanan masyarakat dapat menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* ibu menyusui (Brockway et al., 2017). *Breastfeeding self-efficacy* adalah keyakinan, rasa percaya diri dan kemampuan ibu untuk mau menyusui bayinya dan hal ini dapat ditingkatkan melalui peningkatan pengetahuan ibu tentang manfaat menyusui (Nurbaya, 2021).

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan praktik IMD menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Arisani & Sukriani, 2020; Ningsih et al., 2021). Bahkan pengetahuan ibu yang rendah sering menjadi faktor utama pemberian MP-ASI dini termasuk pemberian susu formula kepada bayi yang berusia kurang dari enam bulan (Muthoharoh, 2020).

Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini memudahkan untuk penyebaran informasi melalui media sosial. Meskipun, beberapa penelitian justru menunjukkan hal sebaliknya bahwa berita yang banyak beredar di masyarakat melalui media sosial lebih banyak berupa berita yang tidak akurat yang justru menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat (Ahmad & Murad, 2020). Selain upaya peningkatan pengetahuan pada ibu, dukungan dari keluarga terdekat terutama suami sangat membantu ibu dan dapat meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* pada

ibu. Studi yang dilakukan pada ibu menyusui selama masa *lockdown* di Inggris menyebutkan bahwa 98% ibu mengaku mendapatkan banyak dukungan selama menyusui dari pasangan mereka (Costantini et al., 2021).

Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu dan promosi kesehatan kepada para ibu balita tentang ASI selama masa pandemi Covid-19 sehingga dapat meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* para ibu menyusui. Edukasi terkait pemberian ASI selama masa pandemi Covid-19 pun perlu diberikan kepada keluarga terutama suami agar suami dapat memberikan dukungan secara maksimal kepada ibu dan bayi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kader Posyandu dan ibu balita tentang kegiatan menyusui termasuk pemberian ASI eksklusif dan inisiasi menyusui dini di masa pandemi Covid-19 masih rendah.

Hal ini menjadi tugas bersama terutama petugas kesehatan yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Campalagian untuk memberikan edukasi dan promosi kesehatan dan gizi terkait informasi terbaru tentang pemberian ASI selama masa pandemi Covid-19, terutama pemberian ASI dari ibu yang terkonfirmasi positif Covid-19. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan dukungan kepada para ibu dan menjaga capaian pemberian ASI eksklusif tetap memenuhi target meskipun di masa pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R., & Murad, H. R. (2020). The impact of social media on panic during the Covid-19 pandemic in Iraqi Kurdistan: Online questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(5), 1–11. <https://doi.org/10.2196/19556>
- Arisani, G., & Sukriani, W. (2020). Determinan Perilaku Menyusui dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 3(2), 104–115. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.294>
- Bhatt, N. (2020). Breastfeeding in India is disrupted as mothers and babies are separated in the pandemic. *The BMJ*, 370,

- 1–3. <https://doi.org/10.1136/bmj.m3316>
- Brockway, M., Benzies, K., & Hayden, K. A. (2017). Interventions to Improve Breastfeeding Self-Efficacy and Resultant Breastfeeding Rates: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Human Lactation*, 33(3), 486–499. <https://doi.org/10.1177/0890334417707957>
- Brown, A., & Shenker, N. (2021). Experiences of breastfeeding during Covid-19: Lessons for future practical and emotional support. *Maternal and Child Nutrition*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1111/mcn.13088>
- Cacho, N. T., & Lawrence, R. M. (2017). Innate immunity and breast milk. *Frontiers in Immunology*, 8(MAY). <https://doi.org/10.3389/fimmu.2017.00584>
- Cheema, R., Partridge, E., Kair, L. R., Kuhn-Riordon, K. M., Silva, A. I., Bettinelli, M. E., Chantry, C. J., Underwood, M. A., Lakshminrusimha, S., & Blumberg, D. (2020). Protecting Breastfeeding during the COVID-19 Pandemic. *American Journal of Perinatology*, 95817. <https://doi.org/10.1055/s-0040-1714277>
- Costantini, C., Joyce, A., & Britez, Y. (2021). Breastfeeding Experiences During the Covid-19 Lockdown in the United Kingdom: An Exploratory Study Into Maternal Opinions and Emotional States. *Journal of Human Lactation*, 00(0), 1–13. <https://doi.org/10.1177/089033442111026565>
- Doğa Öcal, F., Vural Yılmaz, Z., Ceyhan, M., Fadıl Kara, O., & Küçüközkan, T. (2017). Early initiation and exclusive breastfeeding: Factors influencing the attitudes of mothers who gave birth in a baby-friendly hospital. *Journal of Turkish Society of Obstetric and Gynecology*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.4274/tjod.90018>
- Edmond, K., Newton, S., Hurt, L., Shannon, C. S., Kirkwood, B. R., Mazumder, S., Taneja, S., Bhandari, N., Smith, E. R., Honorati, M., Fawzi, W., Piwoz, E., Bahl, R., Yoshida, S., & Martines, J. C. (2016). Timing of initiation, patterns of breastfeeding, and infant survival: Prospective analysis of pooled data from three randomised trials. *The Lancet Global Health*, 4(4), e266–e275. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)00040-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)00040-1)
- Elyas, L., Mekasha, A., Admasie, A., & Assefa, E. (2017). Exclusive Breastfeeding Practice and Associated Factors among Mothers Attending Private Pediatric and Child Clinics, Addis Ababa, Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Pediatrics*, 2017, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2017/8546192>
- Jama, A., Gebreyesus, H., Wubayehu, T., Gebregyorgis, T., Teweldemedhin, M., Berhe, T., & Berhe, N. (2020). Exclusive breastfeeding for the first six months of life and its associated factors among children age 6-24 months in Burao district, Somaliland. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-0252-7>
- Kemenkes RI. (2021). *Laporan Kerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*.
- Latorre, G., Martinelli, D., Guida, P., Masi, E., De Benedictis, R., & Maggio, L. (2021). Impact of COVID-19 pandemic lockdown on exclusive breastfeeding in non-infected mothers. *International Breastfeeding Journal*, 16(1), 36. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00382-4>
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (1st ed.). The Guilford Press. <https://books.google.co.id/books?id=yj2VEAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Lubbe, W., Botha, E., Niela-Vilen, H., & Reimers, P. (2020). Breastfeeding during the Covid-19 pandemic - a literature review for clinical practice. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00319-3>
- Muthoharoh, H. (2020). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Secara Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Berdasarkan Pengetahuan Keluarga. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 3(3), 259–266. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.371>
- Ningsih, S. R., Faradilah, A., & Rahim, R. (2021). Hubungan Praktik Menyusui dengan Status Gizi dan Skor Kuisoner Pra Skrining Perkembangan ( KPSP ) pada

- Anak usia 1 – 3 Tahun. *Window of Health Jurnal Kesehatan*, 04(01), 65–74. <https://doi.org/10.33096/woh.v0i0.304>
- Nuampa, S., Ratinthorn, A., Patil, C. L., Kuesakul, K., Prasong, S., & Sudphet, M. (2022). Impact of personal and environmental factors affecting exclusive breastfeeding practices in the first six months during the COVID-19 pandemic in Thailand: a mixed-methods approach. *International Breastfeeding Journal*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13006-022-00515-3>
- Nurbaya, N. (2021). *Konseling Menyusui* (1 ed.). Syiah Kuala University Press.
- Rollins, N., Minckas, N., Jehan, F., Lodha, R., Raiten, D., Thorne, C., Van de Perre, P., Ververs, M., Walker, N., Bahl, R., & Victora, C. G. (2021). A public health approach for deciding policy on infant feeding and mother–infant contact in the context of Covid-19. *The Lancet Global Health*, 9(4), e552–e557. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30538-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30538-6)
- Sundari, & Masnilawati, A. (2018). Pengetahuan Meningkatkan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu di Makassar. *Window of Health Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–5. <https://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/554>
- Syukri, M., Nurbaya, N., Nurcahyani, I. D., Nafilata, I., & Eskadela, M. (2022). Faktor Penghambat Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 163–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.36590/jika.v4i1.248>
- Tomori, C., Gribble, K., Palmquist, A. E. L., Ververs, M. T., & Gross, M. S. (2020). When separation is not the answer: Breastfeeding mothers and infants affected by Covid-19. *Maternal and Child Nutrition*, 16(4), 1–8. <https://doi.org/10.1111/mcn.13033>
- UNICEF. (2018). *Breastfeeding: A Mother's Gift, for Every Child*.
- UNICEF. (2022). *Breastfeeding safely during the COVID-19 pandemic*. UNICEF.
- WHO. (2020). Covid-19 and breastfeeding position paper. In 2020 (hal. 1). [https://www.euro.who.int/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0010/437788/breastfeeding-COVID-19.pdf](https://www.euro.who.int/__data/assets/pdf_file/0010/437788/breastfeeding-COVID-19.pdf)
- Williams, J., Namazova-Baranova, L., Weber, M., Vural, M., Mestrovic, J., Carrasco-Sanz, A., Breda, J., Berdzuli, N., & Pettoello-Mantovani, M. (2020). The Importance of Continuing Breastfeeding during Coronavirus Disease-2019: In Support of the World Health Organization Statement on Breastfeeding during the Pandemic. *The Journal of Pediatrics*, 223(1), 234–236. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.05.009>